

Pengajaran sebagai Tindakan Teologis: Konsep “Didaskō” dalam Pendidikan Agama Kristen

Robert Benedictus

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65 km. 11,5 Simpang

Selayang Medan, Sunatera Utara

Email : robertbenedictus62@gmail.com

Abstract

In Christian Religious Education, teaching is reduced to a technical and cognitive pedagogical activity, thereby losing its theological depth as a practice of faith. This article aims to examine and formulate a theological understanding of teaching as an act of faith through an analysis of the term didaskō in the New Testament and to explain its implications for Christian Religious Education. This study employs a qualitative approach based on a conceptual-theological literature review by integrating a Systematic Literature Review and biblical-theological analysis, including lexical, syntactic, and semantic examinations of the use of didaskō. The findings show that didaskō in the New Testament consistently refers to teaching that is relational, oriented toward faith formation, and conducted within a communal context. Therefore, teaching cannot be understood merely as knowledge transfer, but as a theological act that shapes life, character, and believers' participation in God's work. The findings also reveal a relationship between the linguistic use of didaskō in biblical texts and teaching themes in Christian Religious Education literature, particularly faith formation, life transformation, and communal learning. This article strengthens the theological foundation of Christian Religious Education and offers a conceptual framework for developing teaching practices that are reflective, formative, contextual, and transformative.

Keywords: *didaskō; Christian Religious Education; faith formation; teaching practice*

Abstrak

Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen kontemporer, pengajaran kerap direduksi menjadi aktivitas pedagogis yang bersifat teknis dan kognitif sehingga kehilangan kedalaman teologisnya sebagai praksis iman. Artikel ini bertujuan mengkaji dan merumuskan pemahaman teologis mengenai pengajaran sebagai tindakan iman melalui analisis konseptual terhadap istilah *didaskō* dalam Perjanjian Baru serta menjelaskan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur konseptual-teologis dengan mengintegrasikan *Systematic Literature Review* dan analisis biblika-teologis yang mencakup kajian leksikal, sintaksis, dan semantik terhadap penggunaan *didaskō*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *didaskō* dalam Perjanjian Baru secara konsisten menunjuk pada tindakan pengajaran yang bersifat relasional, berorientasi pada pembentukan iman, dan berlangsung dalam konteks komunitas. Oleh karena itu, pengajaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai tindakan teologis yang membentuk kehidupan, karakter, dan partisipasi umat dalam karya Allah. Temuan ini juga memperlihatkan hubungan antara penggunaan linguistik *didaskō* dalam teks biblika dan tema-tema pengajaran dalam literatur Pendidikan Agama Kristen, khususnya formasi iman, transformasi hidup, dan pembelajaran komunitas. Artikel ini berkontribusi pada penguatan landasan teologis Pendidikan Agama Kristen serta menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan praksis pengajaran yang lebih reflektif, formatif, kontekstual, dan transformatif yang berakar pada Kitab Suci dan relevan bagi kebutuhan peserta didik dalam kehidupan gerejawi dan sosial.

Kata Kunci: *didaskō*; Pendidikan Agama Kristen; formasi iman; praksis pengajaran

A. PENDAHULUAN

Dalam diskursus global dan nasional Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer, pengajaran semakin sering dipraktikkan sebagai aktivitas pedagogis yang berorientasi pada efisiensi metode, capaian kognitif, dan penguasaan materi ajar, sejalan dengan logika pendidikan modern yang menekankan kompetensi dan hasil terukur. Orientasi ini, meskipun memiliki nilai pragmatis, cenderung mendorong proses pengajaran agama ke arah formalisasi dan instrumentalisasi, sehingga makna teologis pengajaran sebagai praksis iman berisiko tereduksi. Sejumlah kajian teologi pendidikan mutakhir menegaskan bahwa pengajaran Kristen tidak dapat dipahami secara memadai apabila dilepaskan dari fondasi teologisnya, karena pendidikan iman sejak awal berakar pada relasi antara pewahyuan Allah dan pembentukan kehidupan umat

percaya.¹ Dalam konteks ini, pengajaran bukan sekadar sarana transmisi informasi religius, melainkan bagian integral dari dinamika iman yang hidup dan berorientasi pada transformasi personal serta komunal.² Perkembangan wacana teologi pendidikan juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap integrasi antara dimensi teologis dan pedagogis sebagai respons terhadap krisis makna dalam praktik pengajaran Kristen modern,³ yang menegaskan kebutuhan akan kerangka konseptual yang mampu menyatukan refleksi iman, pemahaman teks biblikal, dan praksis pendidikan secara utuh dan berkesinambungan.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara refleksi teologis normatif dan praktik pengajaran PAK di berbagai konteks gerejawi maupun pendidikan formal. Banyak pendekatan pedagogi Kristen masih menempatkan teologi sebatas sebagai kerangka nilai atau legitimasi moral, tanpa mengintegrasikannya secara konseptual dalam tindakan mengajar itu sendiri.⁴ Akibatnya, pengajaran sering dipahami sebagai proses informatif yang netral secara teologis, sementara dimensi formasi iman dan transformasi hidup menjadi sekunder. Beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa reduksi ini berkontribusi pada lemahnya daya formatif pendidikan Kristen, khususnya dalam membentuk relasi personal dengan Allah dan keterlibatan etis dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Kesenjangan tersebut menandakan urgensi akademik untuk meninjau kembali dasar biblikal pengajaran Kristen, terutama dengan menggali konsep-konsep kunci Perjanjian Baru yang memandang pengajaran sebagai tindakan iman yang sarat makna teologis,⁶ agar praksis Pendidikan Agama Kristen tidak terjebak pada reduksi pedagogis yang pragmatis, melainkan kembali berakar pada visi teologis yang menempatkan pengajaran sebagai bagian integral dari karya penyelamatan dan pembentukan umat Allah.

Dalam kerangka inilah, istilah Yunani *didaskō* dalam Perjanjian Baru menjadi locus teologis yang penting untuk dikaji secara konseptual. Studi-studi biblikal

¹ Nelly Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni, "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (July 2024): 169–82, <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.

² Much. Misbah Assa'idi et al., "Holistic Education in Forming Integral Human Beings," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 2 (March 2025): 854–59, <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.1018>.

³ John P. Falcone, "Training Lay People to 'Practice' Scripture Rhetorically: A Pedagogical Model with Biblical Precedent and Warrant from the Gospel of Matthew," *Journal of Adult Theological Education* 13, no. 1 (January 2016): 4–17, <https://doi.org/10.1080/17407141.2016.1158496>.

⁴ Falcone.

⁵ D. F. Alexander Christopher, "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2022): 11–21.

⁶ Harni Lando and Hosanna Anche Pepayoz Br. Bangun, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblikal: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (September 2025): 60–75, <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.436>.

menunjukkan bahwa *didaskō* tidak hanya menunjuk pada aktivitas menyampaikan ajaran, tetapi terikat erat dengan otoritas Kristus, relasi guru–murid, serta proses pembentukan hidup yang partisipatif dan berkelanjutan.⁷ Analisis teologi biblika dan teologi praktis menegaskan bahwa pengajaran dalam tradisi Perjanjian Baru bersifat performatif, yakni menghadirkan realitas iman melalui tindakan yang melibatkan seluruh pribadi, bukan hanya intelektualitas.⁸ Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teologi pendidikan kontemporer yang menempatkan pengajaran sebagai praksis relasional dan formatif, di mana teologi tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dan diwujudkan dalam interaksi pedagogis.⁹ sehingga ruang kelas dan komunitas belajar dipahami sebagai locus teologis tempat iman dibentuk, dimaknai, dan ditransformasikan melalui relasi antara pendidik, peserta didik, dan Allah yang berkarya di tengah proses pendidikan.

Bertolak dari kerangka tersebut, artikel ini secara eksplisit bertujuan untuk mengkaji makna leksikal dan teologis istilah *didaskō* dalam Perjanjian Baru melalui pendekatan kajian literatur sistematis dan analisis leksikal-semantik. Rumusan masalah utama yang diajukan adalah bagaimana *didaskō* dipahami secara teologis dalam konteks biblika, serta dalam pengertian apa pengajaran yang diungkapkan melalui konsep tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan teologis yang bersifat relasional, formatif, dan transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen. Pertanyaan penelitian ini diarahkan untuk menelaah sejauh mana pemahaman teologis terhadap *didaskō* mampu mengoreksi kecenderungan pedagogi Kristen yang bersifat teknis-kognitif dan menegaskan kembali pengajaran sebagai partisipasi dalam karya Allah yang membentuk iman dan kehidupan murid,¹⁰ serta bagaimana pemaknaan tersebut dapat dirumuskan secara konseptual guna memperkuat orientasi relasional, formatif, dan transformatif dalam praksis Pendidikan Agama Kristen kontemporer.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada upaya merumuskan kembali pengajaran PAK sebagai tindakan teologis dengan menempatkan *didaskō* sebagai konsep kunci yang mengintegrasikan teologi biblika dan refleksi

⁷ North-West University and Philip La Grange Du Toit, "Life in the Pauline Letters (1): Romans, 1–2 Corinthians, Galatians, Philippians, 1 Thessalonians and Philemon (the Undisputed Pauline Letters)," in *Reformed Theology in Africa Series*, vol. 6, by M. Bruce Button et al., ed. Albert J. Coetsee et al. (AOSIS, 2021), 67–86, <https://doi.org/10.4102/aosis.2021.BK282.04>.

⁸ Chrisna Mikhayani Barasa and Minggus Minggus, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena," *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 1, no. 1 (August 2024): 1–17, <https://doi.org/10.69668/7c5gy057>.

⁹ Paul Arjanto et al., "Religious-Social Leadership Values and Principals' Morality in Christian School," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (December 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10010>.

¹⁰ Kerstin Arnesson and Gunilla Albinsson, "Reflecting Talks: A Pedagogical Model in the Learning Organization," *Reflective Practice* 20, no. 4 (July 2019): 437–52, <https://doi.org/10.1080/14623943.2019.1638243>.

pedagogis. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung membahas pengajaran Kristen pada level metodologis atau normatif, artikel ini menawarkan pembacaan konseptual yang menegaskan dimensi teologis pengajaran sebagai praksis iman yang hidup dan transformatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memperkaya wacana teologi pendidikan Kristen sekaligus memberikan landasan teologis yang lebih kokoh bagi pengembangan praksis pengajaran PAK di konteks gerejawi dan pendidikan formal,¹¹ dengan menegaskan kembali pengajaran sebagai tindakan teologis yang berorientasi pada pembentukan iman yang berkelanjutan, pemuridan yang kontekstual, dan transformasi kehidupan umat percaya di tengah dinamika zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis literatur yang bersifat konseptual-teologis, dengan tujuan merumuskan pemahaman teologis tentang pengajaran sebagai tindakan iman melalui analisis terhadap istilah *didaskō* dalam Perjanjian Baru dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Strategi penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan dan mensintesis diskursus akademik mutakhir, yang kemudian diperdalam melalui analisis biblika-teologis dengan pendekatan leksikal, sintaksis, dan semantik. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji konsep teologis yang berakar pada teks Kitab Suci sekaligus berkembang dalam refleksi teologi pendidikan kontemporer. Penelitian berbasis SLR memungkinkan penelusuran sistematis terhadap pola konseptual dan argumentatif dalam literatur, sementara analisis biblika memberikan dasar normatif-teologis bagi interpretasi pengajaran Kristen.¹² Kombinasi kedua pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam studi teologi pendidikan yang menekankan integrasi antara refleksi teks dan praksis konseptual,¹³ sehingga kajian tidak berhenti pada deskripsi makna linguistik semata, tetapi bergerak menuju formulasi kerangka teoretis yang aplikatif dan relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks gereja dan pendidikan formal.

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup teks Alkitab, khususnya Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, yang memuat penggunaan istilah *didaskō* beserta variasi gramatikalnya. Teks-teks ini diperlakukan sebagai sumber normatif teologis

¹¹ António R. Teixeira, José Vasconcelos Ferreira, and Ana Luísa Ramos, "Intelligent Supply Chain Management: A Systematic Literature Review on Artificial Intelligence Contributions," *Information* 16, no. 5 (May 2025): 399, <https://doi.org/10.3390/info16050399>.

¹² Barasa and Minggus, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2."

¹³ Sarah Andrianti, *KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PAK: Pendekatan Injil Lukas Dalam Konteks Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025), 12.

yang dianalisis secara leksikal dan kontekstual. Data sekunder berupa artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan karya ilmiah di bidang teologi biblika, teologi praktis, serta teologi pendidikan Kristen yang membahas pengajaran, pedagogi Kristen, dan pembentukan iman. Pemanfaatan literatur sekunder bertujuan untuk menempatkan hasil analisis biblika dalam dialog dengan perkembangan pemikiran akademik kontemporer,¹⁴ sehingga temuan tekstual tidak berdiri secara ahistoris atau terisolasi, melainkan diperkaya melalui perspektif teologis, pedagogis, dan hermeneutis yang relevan dengan konteks Pendidikan Agama Kristen masa kini.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur secara sistematis. Pencarian literatur akademik dilakukan pada basis data jurnal open-access yang relevan dengan bidang teologi dan pendidikan, dengan menggunakan kata kunci seperti *didaskō*, *New Testament teaching*, *theological education*, *Christian pedagogy*, dan *religious education*. Rentang tahun publikasi dibatasi pada lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan kajian, dengan pengecualian terbatas pada karya teoretis fundamental yang relevan secara konseptual. Prosedur seleksi literatur meliputi tahap identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, evaluasi kelayakan isi, serta inklusi akhir berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Untuk teks biblika, seleksi dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh kemunculan *didaskō* dalam Perjanjian Baru dan konteks naratif-teologisnya,¹⁵ dengan mempertimbangkan relasi sintaksis, fungsi semantis, serta peran istilah tersebut dalam membangun pemahaman teologis tentang pengajaran sebagai tindakan pewartaan, pembentukan iman, dan pembinaan komunitas dalam tradisi Kristen awal.

Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini meliputi: (a) relevansi langsung dengan topik *didaskō*, pengajaran Kristen, teologi pendidikan, atau pedagogi teologis; (b) kualitas akademik yang ditunjukkan melalui publikasi pada jurnal bereputasi atau penerbit akademik; (c) ketersediaan akses terbuka (open-access); serta (d) kesesuaian periode publikasi dengan batasan waktu yang ditetapkan. Adapun kriteria eksklusi mencakup literatur yang bersifat populer non-akademik, tidak memiliki landasan teologis yang jelas, atau hanya membahas pengajaran pada level teknis-metodologis tanpa relevansi konseptual-teologis. Penetapan kriteria ini bertujuan menjaga validitas dan integritas akademik hasil kajian,¹⁶ serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan berkontribusi secara substantif pada pengembangan wacana teologi pendidikan Kristen dan tidak tereduksi pada pendekatan pragmatis yang terlepas dari kerangka iman dan refleksi teologis.

¹⁴ North-West University and Du Toit, "Life in the Pauline Letters (1)."

¹⁵ Harni Lando and Hosanna Anche Pepayoza Br. Bangun, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika."

¹⁶ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori Dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental* (Jakarta: PT.Scifintech Andrew Wijaya, 2023), 5.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup dua ranah utama. Pertama, unit linguistik berupa istilah *didaskō* beserta bentuk turunannya dalam teks Perjanjian Baru, yang dianalisis dalam konteks kalimat, perikop, dan narasi Injil maupun tulisan apostolik. Kedua, unit konseptual berupa pemahaman tentang pengajaran dalam literatur Pendidikan Agama Kristen, termasuk kategori relasional, formatif, dan transformatif yang dilekatkan pada praktik pengajaran Kristen. Pendekatan unit analisis ganda ini memungkinkan dialog antara teks biblika dan refleksi teologi pendidikan secara integratif,¹⁷ sehingga makna *didaskō* dapat dipahami secara utuh baik sebagai istilah tekstual dalam Kitab Suci maupun sebagai kerangka teoretis yang membimbing praksis pedagogi Kristen di konteks pendidikan formal dan gerejawi.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling terkait. Analisis leksikal digunakan untuk menelaah makna dasar dan nuansa penggunaan *didaskō* dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru. Analisis sintaksis diterapkan untuk memahami relasi gramatikal istilah tersebut dalam struktur kalimat dan implikasinya bagi makna tindakan pengajaran. Selanjutnya, analisis semantik digunakan untuk mengungkap makna teologis-konseptual *didaskō* dalam konteks pewahyuan, relasi guru–murid, dan pembentukan iman. Hasil analisis biblika ini kemudian dipadukan dengan sintesis naratif terhadap temuan literatur hasil SLR guna merumuskan pemahaman konseptual yang koheren tentang pengajaran sebagai tindakan teologis dalam Pendidikan Agama Kristen.¹⁸ Untuk mendukung proses analisis dan pengelolaan sumber, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak manajemen referensi guna memastikan ketertelusuran data dan konsistensi sitasi sesuai standar akademik.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan proses *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan secara sistematis, teridentifikasi sejumlah karakteristik literatur yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Literatur yang terpilih terdiri atas artikel jurnal ilmiah bereputasi dan buku akademik yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir, dengan dominasi publikasi pada jurnal teologi, teologi pendidikan, dan pendidikan Kristen. Secara disipliner, literatur tersebut tersebar dalam tiga ranah utama, yaitu teologi biblika, teologi praktis/pendidikan teologi, dan kajian Pendidikan Agama Kristen. Konteks kajian yang dominan mencakup pendidikan Kristen formal (sekolah dan perguruan tinggi teologi), konteks gerejawi, serta refleksi konseptual tentang pedagogi iman. Distribusi ini menunjukkan bahwa diskursus tentang pengajaran Kristen lebih banyak dikaji dalam kerangka konseptual-teologis

¹⁷ Harni Lando and Hosanna Anche Pepayoya Br. Bangun, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika."

¹⁸ Teixeira, Ferreira, and Ramos, "Intelligent Supply Chain Management."

daripada pendekatan empiris,¹⁹ dengan fokus yang kuat pada integrasi antara teologi dan praksis pendidikan,²⁰ sehingga pengajaran dipahami terutama sebagai ekspresi iman yang reflektif dan normatif, meskipun masih terbuka peluang bagi pengembangan studi empiris yang menguji implementasi dan dampaknya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen kontemporer.

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya sejumlah tema konseptual utama yang muncul secara konsisten dalam pembahasan pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Tema-tema tersebut meliputi pengajaran sebagai proses relasional antara pendidik dan peserta didik, pengajaran sebagai sarana formasi iman dan karakter, serta pengajaran sebagai praksis yang berorientasi pada transformasi kehidupan. Literatur juga menunjukkan kecenderungan untuk memandang pengajaran Kristen sebagai aktivitas yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan etis secara terpadu. Tema lain yang berulang adalah penekanan pada peran pendidik sebagai mediator tradisi iman dan teladan praksis hidup Kristen,²¹ serta pengajaran sebagai bagian dari dinamika komunitas iman dan bukan semata-mata aktivitas individual,²² yang menunjukkan bahwa pedagogi Kristen beroperasi dalam kerangka relasional dan eklesial, di mana proses belajar mengajar berlangsung melalui keteladanan, partisipasi, dan pembentukan bersama dalam kehidupan persekutuan umat percaya.

Analisis leksikal terhadap istilah *didaskō* dalam teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa istilah ini muncul secara berulang dalam berbagai kitab, khususnya Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul, dengan variasi bentuk gramatikal seperti bentuk verba aktif, pasif, dan partisip. Frekuensi kemunculan *didaskō* paling sering ditemukan dalam konteks aktivitas Yesus dan para rasul yang berkaitan dengan pengajaran di ruang publik, komunitas murid, dan lingkungan keagamaan. Selain itu, literatur teologi biblika mencatat bahwa *didaskō* juga digunakan untuk menggambarkan proses pengajaran dalam komunitas Kristen perdana, terutama dalam konteks pewarisan ajaran dan pembentukan komunitas iman.²³ Dalam literatur akademik, *didaskō* secara

¹⁹ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020, n.d.), 1–5.

²⁰ Louisa Amelia and Sri Wening, “PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA NON-KRISTEN DI SMK KRISTEN 2 SURAKARTA,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 1 (August 2024): 34–42, <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i1.3198>.

²¹ Theresia Emmanuella and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, “Komunitas Belajar Yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa Dalam Meresponi Panggilan Tuhan Sebagai Garam Dan Terang [A Learning Community That Brings Spiritual Growth to Students in Responding to God’s Call to Be Salt and Light],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (October 2023): 171, <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.6399>.

²² Ferry Simanjuntak, *Connecting God Empowering People* (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial, 2020), 114.

²³ North-West University and Du Toit, “Life in the Pauline Letters (1).”

konsisten dicatat sebagai istilah kunci yang berkaitan dengan praktik pengajaran Kristen dan otoritas religius,²⁴ karena penggunaannya dalam teks-teks Perjanjian Baru tidak hanya menunjuk pada aktivitas instruksional, tetapi juga mengandung legitimasi teologis atas peran pengajar sebagai mediator kebenaran, pembimbing iman, dan agen pembentukan komunitas Kristen.

Hasil analisis sintaksis menunjukkan adanya pola relasi gramatikal tertentu yang berulang dalam penggunaan *didaskō*. Dalam teks-teks biblika, *didaskō* umumnya diikuti oleh subjek personal yang jelas, seperti Yesus atau para rasul, serta objek yang merujuk pada ajaran, hukum, atau jalan hidup tertentu. Struktur kalimat yang melibatkan *didaskō* sering kali disertai keterangan tempat dan konteks sosial, seperti sinagoga, bait Allah, atau komunitas murid. Pola ini juga muncul dalam teks-teks yang menggambarkan pengajaran sebagai aktivitas berkelanjutan, bukan peristiwa sesaat. Literatur eksegetis mencatat bahwa relasi sintaksis tersebut relatif konsisten di berbagai kitab Perjanjian Baru,²⁵ serta menjadi dasar bagi pemahaman struktural tentang tindakan mengajar dalam tradisi Kristen awal,²⁶ yang menegaskan bahwa *didaskō* tidak berfungsi sebagai aktivitas linguistik netral, melainkan sebagai tindakan komunikatif-teologis yang menghubungkan otoritas pewahyuan, proses pembelajaran, dan pembentukan kehidupan jemaat secara integral.

Hasil analisis semantik terhadap *didaskō* memperlihatkan pemetaan makna konseptual yang beragam namun saling terkait. Dalam konteks pengajaran Yesus, *didaskō* digunakan untuk menunjuk pada tindakan menyampaikan ajaran yang berkaitan dengan kehendak Allah dan cara hidup Kerajaan Allah. Dalam konteks komunitas murid, istilah ini berfungsi untuk menggambarkan proses pewarisan ajaran dan pembentukan identitas komunitas. Sementara itu, dalam literatur Pendidikan Agama Kristen, *didaskō* dipetakan sebagai konsep yang berkaitan dengan pembelajaran iman, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Kristen. Makna-makna tersebut diidentifikasi berdasarkan kesamaan penggunaan istilah dalam teks dan konsistensi tema dalam literatur yang dianalisis,²⁷ serta kajian konseptual tentang pedagogi Kristen kontemporer,²⁸ yang secara kolektif menegaskan bahwa pengajaran

²⁴ Eli Berkat Zebua, *Menjembatani Iman Dan Pelayanan* (Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2024), 23.

²⁵ Evgenii Aleksandrovich Avdeev et al., "Social Identity Of The North Caucasus Youth: Dynamics And Risks Of Conflict," December 23, 2022, 131–38, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.12.18>.

²⁶ P. Malaweng, "Pengenalan Tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan Yesaya 6:1-13 (Eksegesa Dan Implikasinya)," *Jaffray Jurnal*, 2024, 1–17.

²⁷ Lisa Affengruber et al., "Characteristics and Recovery Methods of Studies Falsely Excluded during Literature Screening—a Systematic Review," *Systematic Reviews* 11, no. 1 (November 2022): 236, <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02109-w>.

²⁸ Benjamin Castaneda, "God and the Teaching of Theology: Divine Pedagogy in 1 Corinthians 1–4," Steven Edward Harris, University of Notre Dame Press, 2019 (ISBN 978-0-268-10521-1), x + 392 Pp., Hb \$65," *Reviews in Religion & Theology* 27, no. 2 (April 2020): 220–23, <https://doi.org/10.1111/rirt.13788>.

dalam PAK berfungsi sebagai proses formasi holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam rangka membentuk identitas iman peserta didik secara berkelanjutan.

Secara deskriptif, sintesis hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan faktual antara temuan SLR dan hasil analisis linguistik terhadap *didaskō*. Literatur hasil SLR secara konsisten menampilkan pengajaran sebagai aktivitas yang bersifat relasional, formatif, dan berorientasi pada pembentukan komunitas iman, sementara analisis leksikal, sintaksis, dan semantik terhadap *didaskō* menunjukkan bahwa istilah tersebut digunakan dalam konteks pengajaran yang melibatkan subjek personal, relasi sosial, dan proses berkelanjutan. Keterkaitan ini tampak dalam kesesuaian antara kategori konseptual yang muncul dalam literatur Pendidikan Agama Kristen dan pola penggunaan *didaskō* dalam teks Perjanjian Baru, sebagaimana dicatat dalam studi-studi teologi biblika dan pendidikan Kristen mutakhir,²⁹ tanpa melibatkan evaluasi atau penafsiran normatif di luar data yang dianalisis.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *didaskō* dalam Perjanjian Baru memiliki makna yang melampaui pengertian pengajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan. Berdasarkan hasil kajian literatur yang terintegrasi dengan analisis leksikal, sintaksis, dan semantik, *didaskō* dipahami sebagai tindakan yang berlangsung dalam relasi antara pengajar dan peserta didik, berorientasi pada pembentukan iman, karakter, serta kehidupan komunitas. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan tindakan teologis yang berakar pada kesaksian biblika, sehingga mencakup dimensi relasional, formatif, dan transformatif secara utuh. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi makna teologis *didaskō*, menjelaskan fungsi pengajaran sebagai tindakan teologis, serta merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen telah tercapai melalui sintesis data literatur dan analisis terhadap penggunaan istilah tersebut dalam konteks Perjanjian Baru.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penguatan kerangka konseptual mengenai pengajaran sebagai tindakan teologis melalui integrasi kajian biblika, teologi pendidikan Kristen, dan analisis linguistik. Pendekatan tersebut memberikan landasan akademik yang lebih komprehensif dalam memahami hakikat pengajaran Kristen, sekaligus memperkaya pengembangan teori Pendidikan Agama Kristen yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek metodologis. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi

²⁹ Teixeira, Ferreira, and Ramos, "Intelligent Supply Chain Management."

pendidik, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan praktik pengajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik kepada pembentukan karakter, pertumbuhan iman, dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan konseptual dengan penelitian empiris mengenai implementasi makna *didaskō* dalam praktik Pendidikan Agama Kristen di berbagai konteks pendidikan dan pelayanan gerejawi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas analisis terhadap istilah-istilah biblikal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penerangan, dan pembentukan iman, sehingga menghasilkan pemahaman yang semakin komprehensif mengenai dasar-dasar teologis pendidikan Kristen serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan pada konteks masyarakat kontemporer.

E. REFERENSI

- Affengruber, Lisa, Andreea Dobrescu, Emma Persad, Irma Klerings, Gernot Wagner, Isolde Sommer, and Gerald Gartlehner. "Characteristics and Recovery Methods of Studies Falsely Excluded during Literature Screening—a Systematic Review." *Systematic Reviews* 11, no. 1 (November 2022): 236. <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02109-w>.
- Alexander, D. F., Christopher. "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2022): 11–21.
- Amelia, Louisa, and Sri Wening. "PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA NON-KRISTEN DI SMK KRISTEN 2 SURAKARTA." *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 1 (August 2024): 34–42. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i1.3198>.
- Andrianti, Sarah. *KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PAK: Pendekatan Injil Lukas Dalam Konteks Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.
- Arjanto, Paul, Andi Wahed, Hasmaa N. Jaya, Apriani Safitri, Lutfi Ariefianto, and Rody P. Sartika. "Religious-Social Leadership Values and Principals' Morality in Christian School." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (December 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10010>.
- Arnesson, Kerstin, and Gunilla Albinsson. "Reflecting Talks: A Pedagogical Model in the Learning Organization." *Reflective Practice* 20, no. 4 (July 2019): 437–52. <https://doi.org/10.1080/14623943.2019.1638243>.

- Assaâ€™di, Much. Misbah, Benny Kurniawan, Atim Rinawati, Moh. Agus Salim, and Ali Mahfud. “Holistic Education in Forming Integral Human Beings.” *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 2 (March 2025): 854–59. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.1018>.
- Avdeev, Evgenii Aleksandrovich, Konstantin Mikhajlovich Smyshnov, Vladimir Alekseevich Magin, Vadim Sergeevich Denisenko, and Viktoriia Grigor’evna Petriakova. “Social Identity Of The North Caucasus Youth: Dynamics And Risks Of Conflict.” December 23, 2022, 131–38. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.12.18>.
- B. Uno, Hamzah, and Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, n.d.
- Barasa, Chrisna Mikhayani, and Minggu Minggus. “Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena.” *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 1, no. 1 (August 2024): 1–17. <https://doi.org/10.69668/7c5gy057>.
- Castaneda, Benjamin. “God and the Teaching of Theology: Divine Pedagogy in 1 Corinthians 1–4, Steven Edward Harris, University of Notre Dame Press, 2019 (ISBN 978-0-268-10521-1), x + 392 Pp., Hb \$65.” *Reviews in Religion & Theology* 27, no. 2 (April 2020): 220–23. <https://doi.org/10.1111/rirt.13788>.
- Emmanuella, Theresia, and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto. “Komunitas Belajar Yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa Dalam Meresponi Panggilan Tuhan Sebagai Garam Dan Terang [A Learning Community That Brings Spiritual Growth to Students in Responding to God’s Call to Be Salt and Light].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (October 2023): 171. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.6399>.
- Falcone, John P. “Training Lay People to ‘Practice’ Scripture Rhetorically: A Pedagogical Model with Biblical Precedent and Warrant from the Gospel of Matthew.” *Journal of Adult Theological Education* 13, no. 1 (January 2016): 4–17. <https://doi.org/10.1080/17407141.2016.1158496>.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. *Teori Dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental*. Jakarta: PT.Scifintech Andrew Wijaya, 2023.
- Harni Lando and Hosanna Anche Pepayozza Br. Bangun. “Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern.”

JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 3 (September 2025): 60–75. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.436>.

Malaweng, P. “Pengenalan Tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan Yesaya 6:1-13 (Eksegesa Dan Implikasinya).” *Jaffray Jurnal*, 2024, 1–17.

Nelly, Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni. “Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (July 2024): 169–82. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.

North-West University, and Philip La Grange Du Toit. “Life in the Pauline Letters (1): Romans, 1–2 Corinthians, Galatians, Philippians, 1 Thessalonians and Philemon (the Undisputed Pauline Letters).” In *Reformed Theology in Africa Series*, vol. 6, by M. Bruce Button, Elma M. Cornelius, North-West University, Jan A. Du Rand, North-West University, Philip La Grange Du Toit, North-West University, et al., 67–86. Edited by Albert J. Coetsee, North-West University, Francois P. Viljoen, and North-West University. AOSIS, 2021. <https://doi.org/10.4102/aosis.2021.BK282.04>.

Simanjuntak, Ferry. *Connecting God Empowering People*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial, 2020.

Teixeira, António R., José Vasconcelos Ferreira, and Ana Luísa Ramos. “Intelligent Supply Chain Management: A Systematic Literature Review on Artificial Intelligence Contributions.” *Information* 16, no. 5 (May 2025): 399. <https://doi.org/10.3390/info16050399>.

Zebua, Eli Berkat. *Menjembatani Iman Dan Pelayanan*. Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2024.